

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2024/2025

Asy'ari Ichwanul Zubaid

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

ariez723@gmail.com

Kurniawan Budi Wibowo,

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

mkbwsolo1@yahoo.com

Ngatmin Abbas

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

ngatminabbas@gmail.com;

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak di kalangan siswa. Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan PBL di MTsN 4 Sragen masih menghadapi kendala, terutama terkait kesiapan siswa dan efektivitas metode ini dalam menyampaikan materi. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas IX, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan survei terhadap 248 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,3% siswa merasa memahami materi Akidah Akhlak melalui metode PBL, sedangkan 13,7% lainnya menghadapi kesulitan. Faktor pendukung keberhasilan PBL meliputi keterlibatan aktif siswa dan relevansi studi kasus yang digunakan, sementara kendala utamanya adalah kesiapan siswa yang tidak merata dan keterbatasan sumber daya belajar. Selain itu, frekuensi penerapan PBL juga menjadi faktor penting, dengan 79,8% siswa melaporkan bahwa metode ini digunakan secara rutin.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Akidah Akhlak, studi kasus, siswa kelas IX.

ABSTRACT

This research emphasizes the importance of implementing Problem-Based Learning (PBL) in enhancing students' understanding and application of Akidah Akhlak values. Akidah Akhlak as a subject requires a teaching approach that bridges theory with everyday life practices. However, the application of PBL at MTsN 4 Sragen faces challenges, particularly regarding students' readiness and the effectiveness of this method in delivering the material. This study aims to analyze the effectiveness of PBL in improving the understanding and application of Akidah Akhlak values among ninth-grade students, as well as identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research utilized a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with teachers and surveys of 248 students. The findings revealed that 86.3% of students reported understanding Akidah Akhlak materials taught using PBL, while 13.7% encountered difficulties. Supporting factors for PBL's success include active student engagement and the relevance of case studies used, while the main obstacles are varying levels of student readiness and limited learning resources. Additionally, the frequency of PBL implementation played a significant role, with 79.8% of students reporting that this method was routinely applied.

Keywords: *Problem-Based Learning, Akidah Akhlak, case study, ninth-grade students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, sistem pendidikan dituntut untuk terus berkembang dan beradaptasi guna mempersiapkan generasi muda yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif dalam menjawab tantangan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*). Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata (Darwati & Purana, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), implementasi PBL menjadi semakin penting, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menerapkan PBL, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menghadapi berbagai persoalan moral dan etika yang semakin kompleks di era modern ini (Andriani et al., 2022).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, telah menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi. Salah satunya adalah dengan mulai menerapkan PBL pada beberapa mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas

IX, terlihat bahwa guru Akidah Akhlak telah berupaya mengintegrasikan elemen-elemen PBL dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Drs. Sardi, M.Si, semakin memperkuat pentingnya penerapan PBL di MTsN 4 Sragen. Beliau menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran berbasis masalah sebaiknya diterapkan secara konsisten di seluruh mata pelajaran di madrasah untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pernyataan ini menunjukkan adanya dukungan dari pihak manajemen madrasah terhadap inovasi pembelajaran, yang tentunya akan berdampak positif pada proses implementasi PBL di kelas.

Namun demikian, implementasi PBL bukanlah tanpa tantangan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, baik dari sisi guru maupun siswa. Dari sisi guru, tantangan utama adalah dalam hal perancangan skenario pembelajaran yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa, serta dalam memfasilitasi proses diskusi dan penyelidikan yang efektif. Sementara dari sisi siswa, tantangan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Rosa, 2023).

Implementasi PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak memerlukan penyesuaian khusus mengingat karakteristik mata pelajaran ini yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Diperlukan kreativitas dan sensitivitas dari guru untuk merancang permasalahan yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam implementasi PBL di MTsN 4 Sragen adalah ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pendukung. Pembelajaran berbasis masalah menuntut akses terhadap berbagai sumber informasi, baik dalam bentuk buku, media digital, maupun narasumber dari luar sekolah. Oleh karena itu, madrasah perlu memastikan bahwa fasilitas perpustakaan, laboratorium, dan akses internet yang memadai tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

Tidak kalah pentingnya adalah aspek evaluasi pembelajaran. Implementasi PBL memerlukan sistem penilaian yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Hal ini mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merancang strategi pemecahan masalah, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik PBL menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi.

Melihat kompleksitas dan pentingnya implementasi PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen, diperlukan suatu kajian mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi yang efektif dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus mendukung terwujudnya visi Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

Meskipun Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, implementasinya dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah, masih belum optimal. Terdapat kesenjangan antara potensi PBL dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dengan praktik pembelajaran yang sering kali masih bersifat konvensional dan tekstual. Hal ini mengakibatkan kurangnya relevansi antara materi yang dipelajari dengan permasalahan moral dan etika yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kesenjangan dalam hal kesiapan guru dan siswa dalam menerapkan PBL. Banyak guru Akidah Akhlak yang masih mengalami kesulitan dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang autentik dan sesuai konteks keislaman. Di sisi lain, siswa seringkali belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kemampuan berpikir. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengimplementasikan PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya di MTsN 4 Sragen.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak di kalangan siswa kelas IX MTsN 4 Sragen. PBL dipilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan teori dengan praktik, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta relevansinya dengan pendidikan nilai berbasis Islam (Suryanti & Nurhuda, 2021).

Kajian teoretis penelitian ini berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui pengalaman langsung dan proses pemecahan masalah. Dalam konteks Akidah Akhlak, pendekatan ini penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan holistik dengan mengacu pada Bloom's Taxonomy yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga aspek pembelajaran nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan secara utuh.

PBL memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, di mana studi kasus yang relevan membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, teori situational learning menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan konteks sosial siswa. Dalam penelitian ini, relevansi tersebut diwujudkan melalui penyajian kasus nyata yang dihadapi siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan PBL ke dalam pendidikan nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan studi Rizqyana, Hermawan, & Waluyo (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral pada siswa madrasah. Selain itu, penelitian ini juga mendukung konsep pendidikan nilai dari Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan holistik terhadap aspek cipta, rasa, dan karsa (Rizqyana, Hermawan, & Waluyo, 2021).

Dengan pendekatan inovatif ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam integrasi PBL dengan pendidikan Akidah Akhlak, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum. Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi guru dalam menerapkan metode PBL untuk meningkatkan pembelajaran nilai-nilai agama yang lebih bermakna dan kontekstual. Kesimpulannya, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan model pembelajaran berbasis PBL di madrasah lainnya.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, di mana pembelajaran diorganisasi seputar pemecahan masalah kompleks yang autentik. Menurut teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, PBL memfasilitasi konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Sutarjo Adisusilo, 2016). Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, PBL dapat dipahami sebagai proses di mana siswa mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai keislaman melalui eksplorasi dan refleksi terhadap permasalahan moral dan etika yang relevan dengan kehidupan mereka.

Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner juga memberikan landasan teoretis yang kuat bagi implementasi PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Hoerr, 2007). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan berbagai kecerdasan siswa, termasuk kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial, yang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui PBL, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga keterampilan sosial,

kemampuan refleksi diri, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan hidup dalam perspektif Islam.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) Bagaimana implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTsN 4 Sragen? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTsN 4 Sragen? (3) Bagaimana efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas IX MTsN 4 Sragen?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti, termasuk persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru serta siswa dalam pembelajaran (Achjar et al., 2023). Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pelaksanaan PBL dalam konteks spesifik, yaitu kelas IX di MTsN 4 Sragen.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di MTsN 4 Sragen pada tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 248 siswa, serta guru Akidah Akhlak yang mengajar di tingkat tersebut. Sampel penelitian dipilih secara purposive untuk memastikan data yang terkumpul relevan dengan tujuan penelitian. Sampel meliputi 10 siswa yang menunjukkan karakteristik beragam dalam hal pemahaman Akidah Akhlak dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, 2 guru Akidah Akhlak, serta Kepala Madrasah.

Tahapan penelitian diawali dengan persiapan dan perencanaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur untuk memperkuat pemahaman teoretis tentang PBL dan pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti juga mengurus perizinan dan melakukan koordinasi dengan pihak MTsN 4 Sragen untuk memastikan kelancaran proses penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama satu semester untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang implementasi PBL di kelas. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, Kepala Madrasah, dan siswa terpilih untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait PBL. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap RPP, bahan ajar, hasil karya siswa, dan evaluasi pembelajaran (Iskandar, 2022).

Setelah data terkumpul, tahap analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean data, identifikasi pola dan tema, serta interpretasi makna. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking dengan partisipan untuk memverifikasi hasil temuan.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Temuan penelitian diintegrasikan ke dalam laporan komprehensif yang menjawab rumusan masalah penelitian dan memberikan rekomendasi praktis serta teoretis (Nartin et al., 2024).

Selama seluruh proses penelitian, etika penelitian dijunjung tinggi. Semua partisipan memberikan informed consent sebelum berpartisipasi. Peneliti menjaga kerahasiaan data dan anonimitas partisipan, serta bersikap reflektif dan kritis untuk menghindari potensi bias.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan praktik PBL di pembelajaran Akidah Akhlak serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTsN 4 Sragen telah menunjukkan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Observasi kelas mengungkapkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, dengan siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengeksplorasi dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan akhlak yang relevan dengan kehidupan mereka. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa PBL telah membantu mereka dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran, membuat konsep-konsep abstrak dalam Akidah Akhlak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Analisis terhadap hasil karya siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan etika dan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi PBL. Wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru mengungkapkan adanya kendala dalam hal ketersediaan sumber belajar yang memadai dan relevan dengan pendekatan PBL untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang autentik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual siswa. Dari sisi siswa, meskipun sebagian besar menunjukkan respons positif terhadap PBL,

beberapa siswa masih memerlukan adaptasi dan bimbingan lebih lanjut untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi lebih lanjut dalam optimalisasi implementasi PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen.

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTsN 4 Sragen menunjukkan sebuah transformasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran. PBL, yang didefinisikan sebagai metode instruksional yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang pemecahan masalah kritis dan keterampilan berpikir, serta untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting, telah diaplikasikan dengan baik dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak (Magdalena, Agustin, & Fitria, 2024). Mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya di MTsN 4 Sragen, PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak dimulai dengan penyajian masalah-masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, siswa dihadapkan pada dilema moral terkait kejujuran dalam ujian atau bagaimana menyikapi perbedaan keyakinan dalam masyarakat yang plural. Dengan menghadirkan masalah-masalah ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep Akidah Akhlak secara teoretis, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks nyata.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan tahap eksplorasi, di mana siswa, baik secara individu maupun kelompok, melakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber untuk memahami masalah yang dihadapi. Dalam konteks Akidah Akhlak, sumber-sumber ini tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup Al-Qur'an, Hadits, serta pendapat para ulama. Tahap ini membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi dan kemampuan analisis kritis terhadap sumber-sumber keislaman (Adawiyah, 2022).

Selanjutnya, siswa terlibat dalam diskusi kelompok untuk berbagi pemahaman dan mengembangkan solusi atas masalah yang dihadapi. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami kompleksitas permasalahan akhlak dan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan etis. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing diskusi dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap sejalan dengan prinsip-prinsip akidah Islam (Sulaiman et al., 2024).

Tahap berikutnya adalah presentasi hasil diskusi, di mana setiap kelompok memaparkan solusi yang mereka usulkan beserta argumentasinya. Tahap ini tidak hanya melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks Akidah Akhlak, hal ini sangat penting untuk menanamkan pemahaman bahwa meskipun ada perbedaan interpretasi dalam beberapa aspek, prinsip-prinsip dasar akidah tetap menjadi landasan bersama.

Implementasi PBL juga mencakup proses refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan proses pembelajaran yang telah dilalui dan bagaimana pemahaman mereka tentang Akidah Akhlak telah berkembang. Refleksi ini penting untuk mengembangkan kesadaran metakognitif siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Guru juga memberikan umpan balik dan penguatan, memastikan bahwa pemahaman siswa sejalan dengan ajaran Islam yang benar (De Vega et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen telah mengintegrasikan teknologi informasi untuk mendukung PBL. Penggunaan multimedia, seperti video kasus dan infografis, membantu dalam penyajian masalah secara lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, pemanfaatan platform pembelajaran online memungkinkan diskusi dan kolaborasi siswa berlanjut di luar jam pelajaran, memperluas ruang dan waktu belajar (Ariani et al., 2023).

Evaluasi pembelajaran dalam PBL Akidah Akhlak tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan keterampilan. Metode penilaian yang digunakan meliputi observasi, penilaian proyek, dan portofolio. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas implementasi PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen tercermin dari hasil survei yang dilakukan terhadap 248 siswa. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan manfaat positif dari pendekatan ini, dengan 8,1% menyatakan sangat paham dan 78,2% menyatakan cukup paham terhadap materi yang diajarkan menggunakan metode PBL. Tingginya persentase pemahaman ini (total 86,3%) mengindikasikan bahwa PBL berhasil membuat konsep-konsep Akidah Akhlak lebih mudah dipahami dan dimaknai oleh siswa.

Meskipun demikian, masih ada 10,1% siswa yang merasa kurang paham dan 3,6% yang menyatakan tidak paham sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam implementasi PBL. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hal ini antara lain perbedaan gaya belajar siswa, kompleksitas materi Akidah Akhlak, atau mungkin kurangnya kesiapan

sebagian siswa dalam menghadapi metode pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemandirian lebih tinggi. Temuan ini menjadi catatan penting bagi guru dan pihak madrasah untuk terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan dalam penerapan PBL, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa.

Analisis lebih lanjut terhadap implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTsN 4 Sragen dapat dilakukan dengan melihat frekuensi penggunaan metode ini oleh guru. Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan bahwa 29,4% siswa menyatakan bahwa guru menggunakan PBL setiap pelajaran, 50,4% menyatakan beberapa kali dalam seminggu, 4% menyatakan beberapa kali dalam sebulan, dan 16,1% menyatakan jarang sekali. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang intensitas penerapan PBL di kelas Akidah Akhlak.

Fakta bahwa 79,8% siswa (gabungan dari yang menjawab setiap pelajaran dan beberapa kali dalam seminggu) mengalami PBL secara rutin menunjukkan komitmen yang kuat dari para guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen dalam mengimplementasikan metode ini. Tingginya frekuensi penggunaan PBL ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa yang tinggi (86,3% merasa paham). Hal ini mengindikasikan bahwa paparan yang konsisten terhadap PBL berkontribusi positif terhadap pemahaman siswa tentang materi Akidah Akhlak.

Menariknya, meskipun sebagian besar siswa mengalami PBL secara rutin, masih ada 16,1% yang menyatakan bahwa metode ini jarang sekali digunakan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang konsistensi penerapan PBL di seluruh kelas IX atau mungkin adanya variasi dalam interpretasi guru terhadap apa yang dimaksud dengan PBL. Perbedaan persepsi ini bisa menjadi area untuk pengembangan profesional lebih lanjut bagi para guru, untuk memastikan pemahaman dan penerapan PBL yang seragam di seluruh kelas.

Data ini juga memberikan konteks tambahan untuk memahami mengapa masih ada 13,7% siswa yang merasa kurang atau tidak paham dengan materi yang diajarkan menggunakan PBL. Mungkin sebagian dari siswa ini termasuk dalam kelompok yang jarang atau hanya sesekali mengalami pembelajaran dengan metode PBL, sehingga belum terbiasa dengan pendekatan ini. Ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam penerapan PBL dan mungkin perlunya strategi khusus untuk membantu siswa yang belum terbiasa dengan metode ini untuk beradaptasi.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran. Meskipun PBL terbukti efektif, variasi dalam metode pengajaran tetap diperlukan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan menjaga motivasi belajar mereka. Guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Sragen perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan frekuensi penggunaan PBL, mempertimbangkan kebutuhan

spesifik dari setiap topik dalam kurikulum dan karakteristik unik dari setiap kelompok siswa. Dengan demikian, implementasi PBL dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral dan agama seperti Akidah Akhlak. Meski demikian, implementasi PBL di kelas IX MTsN 4 Sragen menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang perlu diidentifikasi demi mencapai hasil yang optimal.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan PBL. Guru-guru Akidah Akhlak di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan tentang PBL, yang memungkinkan mereka untuk merancang skenario masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Wawancara dengan tiga guru menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap untuk memfasilitasi diskusi kelas dan mendorong siswa menemukan solusi mandiri.

Selain itu, ketersediaan sumber belajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan PBL. Guru memiliki akses ke berbagai sumber, seperti buku teks dan media digital, yang memudahkan mereka untuk menyusun masalah kontekstual. Internet juga dimanfaatkan untuk menambah referensi yang relevan dengan topik Akidah Akhlak.

Lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dalam metode pembelajaran turut berperan sebagai pendukung implementasi PBL. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, termasuk PBL. Fasilitas seperti LCD proyektor dan akses internet juga menunjang proses pembelajaran yang lebih interaktif (Abbas, Suryanto, Fatimah, & Suparman, 2023).

Namun, penerapan PBL tidak lepas dari berbagai hambatan. Kesiapan siswa yang rendah menjadi salah satu tantangan utama. Berdasarkan wawancara, guru-guru menyatakan bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami masalah dan cenderung pasif ketika diminta untuk mencari solusi. Hal ini disebabkan oleh kurang terasahnya keterampilan berpikir kritis dan minimnya pengalaman belajar mandiri di kalangan siswa.

Keterbatasan waktu juga menjadi penghambat signifikan. Metode PBL memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional, karena proses menemukan solusi atas masalah tidak dapat diselesaikan dalam satu sesi pembelajaran. Akibatnya, guru sering kali harus mengorbankan waktu untuk topik lain atau mempercepat diskusi, yang berisiko membuat siswa tidak sepenuhnya memahami materi.

Selain itu, motivasi siswa yang rendah turut menghambat keberhasilan PBL. Beberapa siswa tampak kurang antusias dalam memecahkan masalah yang diberikan, kemungkinan besar karena mereka terbiasa dengan metode pembelajaran pasif. Dalam metode ini, siswa hanya mendengarkan informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan sumber daya di rumah menjadi tantangan lain. Beberapa siswa tidak memiliki akses ke buku atau internet yang dapat membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas berbasis masalah. Kondisi ini membuat siswa sepenuhnya bergantung pada guru selama di kelas, tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut di luar jam pelajaran.

Perbedaan tingkat pemahaman antar siswa juga menjadi kendala. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sudah mampu berpikir kritis dengan baik, sementara yang lain masih kesulitan memahami konsep dasar. Hal ini menciptakan kesenjangan partisipasi, di mana siswa yang lebih cepat memahami cenderung mendominasi diskusi.

Dalam upaya mengatasi rendahnya kesiapan siswa, guru melakukan berbagai strategi seperti memberikan bimbingan lebih intensif dan latihan-latihan yang lebih sederhana pada tahap awal. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan belajar secara mandiri sebelum mereka dihadapkan dengan masalah yang lebih kompleks.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru mencoba mengintegrasikan beberapa topik dalam satu skenario masalah. Strategi ini membantu siswa mempelajari lebih banyak hal dalam satu diskusi, meski terkadang membuat siswa kesulitan fokus karena banyaknya informasi yang harus diproses sekaligus.

Kerjasama dengan orang tua juga diupayakan oleh guru agar pembelajaran berbasis masalah bisa berjalan lebih efektif. Guru sering berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran di rumah, meskipun tantangan muncul ketika orang tua tidak memiliki cukup waktu atau pengetahuan untuk membantu anak mereka.

Teknologi telah menjadi alat bantu yang signifikan dalam penerapan PBL. Guru memanfaatkan aplikasi pembelajaran online untuk memberikan materi tambahan yang dapat diakses siswa di luar jam pelajaran. Ini menjadi solusi bagi siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut di luar kelas.

Keberhasilan PBL di MTsN 4 Sragen didukung oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, faktor penghambat seperti kesiapan siswa yang rendah, keterbatasan waktu, dan kurangnya motivasi siswa tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi yang lebih komprehensif dan kolaboratif.

4. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa. Di kelas IX MTsN 4 Sragen, PBL mulai diimplementasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Namun, efektivitasnya perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam konteks peningkatan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 248 siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran berbasis masalah cukup efektif. Sebanyak 82% siswa menilai PBL cukup efektif, sedangkan 12,4% siswa menganggapnya sangat efektif. Hanya 5,2% siswa yang merasa PBL kurang efektif, dan 0,4% siswa yang menganggapnya tidak efektif. Data ini menunjukkan bahwa secara umum, PBL memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, meskipun ada ruang untuk perbaikan.

Salah satu alasan mengapa sebagian besar siswa menilai PBL cukup efektif adalah karena metode ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai agama melalui studi kasus dan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata, yang merupakan tujuan utama dari mata pelajaran Akidah Akhlak (Hidayat, 2016).

Namun, dari perspektif siswa yang menilai PBL kurang atau tidak efektif, beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini harus diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran berbasis masalah. Beberapa siswa mungkin belum terbiasa dengan metode ini dan masih mengandalkan metode konvensional yang lebih mengutamakan ceramah atau penjelasan dari guru secara langsung. Hal ini dapat membuat mereka merasa kesulitan saat diminta untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah (Rahmawati, 2018).

Faktor kesiapan siswa juga berhubungan dengan tingkat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. PBL memerlukan kemampuan analisis dan sintesis yang baik, yang mungkin belum sepenuhnya dimiliki oleh semua siswa. Sebagian siswa yang belum terbiasa dengan

pendekatan ini mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mereka tentang efektivitas metode tersebut.

Di sisi lain, respon positif dari 12,4% siswa yang menilai PBL sangat efektif menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi yang besar, terutama bagi siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Siswa-siswa ini dapat memanfaatkan PBL untuk lebih mendalami materi pelajaran dan mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa tertantang dengan masalah-masalah yang disajikan dan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Meskipun mayoritas siswa menilai PBL cukup efektif, masih ada sebagian kecil yang merasa kurang puas. Sebanyak 5,2% siswa menilai PBL kurang efektif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan eksternal, seperti akses informasi atau bimbingan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL perlu diiringi dengan dukungan yang lebih komprehensif, baik dari guru maupun dari fasilitas yang ada di sekolah.

Implikasi dari hasil survei ini menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak yang cukup signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam mendorong pemahaman nilai-nilai agama secara kontekstual. Metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PBL membantu siswa melihat relevansi antara ajaran agama dan situasi yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Namun, untuk meningkatkan efektivitas PBL, perlu ada peningkatan dalam aspek pembimbingan dan fasilitasi. Guru harus memberikan lebih banyak bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam hal berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, penyediaan sumber belajar yang lebih beragam dan akses yang lebih mudah ke informasi juga akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis masalah.

Lebih lanjut, hasil survei ini juga mengindikasikan pentingnya evaluasi dan penyesuaian metode PBL agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun PBL dinilai cukup efektif oleh mayoritas siswa, tantangan seperti rendahnya kesiapan siswa dan kurangnya motivasi belajar tetap menjadi perhatian yang harus diatasi. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman dan keterampilan siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas IX MTsN 4 Sragen. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana metode ini diterapkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan bimbingan yang tepat, dukungan sumber belajar yang memadai, dan

pengelolaan waktu yang baik, PBL dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Dari hasil survei dan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah metode yang cukup efektif dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Meski begitu, penerapan yang lebih optimal dan terarah akan semakin meningkatkan efektivitasnya, terutama jika hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi dengan strategi-strategi yang lebih terukur dan sistematis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 248 siswa kelas IX MTsN 4 Sragen, disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menunjukkan tingkat efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak. Mayoritas siswa, yaitu 82%, menganggap PBL cukup efektif, sementara 12,4% menilai metode ini sangat efektif. Data ini menunjukkan bahwa PBL secara umum diterima dengan baik oleh siswa karena mampu memberikan pendekatan kontekstual dan relevan melalui studi kasus yang membuat materi lebih mudah dipahami.

Survei juga menunjukkan bahwa 86,3% siswa merasa paham terhadap materi Akidah Akhlak yang diajarkan dengan PBL. Sebanyak 8,1% siswa merasa sangat paham, dan 78,2% cukup paham, mengindikasikan bahwa metode ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa. Namun, 13,7% siswa masih mengalami kesulitan, dengan 10,1% merasa kurang paham dan 3,6% tidak paham sama sekali. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam implementasi PBL, terutama dalam hal kesiapan siswa dan dukungan yang diberikan selama proses belajar.

Faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan PBL juga turut mempengaruhi efektivitasnya. Sebanyak 79,8% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami PBL secara rutin, baik setiap pelajaran (29,4%) maupun beberapa kali dalam seminggu (50,4%). Tingginya frekuensi penggunaan metode ini tampaknya berhubungan dengan peningkatan pemahaman siswa, menunjukkan bahwa paparan yang konsisten terhadap PBL memiliki dampak positif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Meskipun PBL terbukti memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa, metode ini masih perlu disempurnakan agar lebih efektif. Dukungan lebih menyeluruh dari guru dan sekolah, seperti bimbingan yang lebih intensif dan penyesuaian materi, dapat meningkatkan efektivitas

PBL, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan. Evaluasi dan pengembangan terus menerus sangat penting untuk memastikan bahwa metode PBL dapat mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa, sehingga tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai dengan optimal.

Saran

Saran untuk MTs Negeri 6 Sragen dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah agar lebih meningkatkan kesiapan siswa melalui pembekalan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan intensif dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar tambahan. Evaluasi berkala dan adaptasi metode pengajaran juga penting agar PBL dapat diimplementasikan lebih efektif bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Suryanto, L., Fatimah, M., & Suparman, F. (2023). The Implementation of School Administrative Management in State Madrasah Tsanawiyah 4 Sragen. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 273-288. doi:<https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.227>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*: Pekalongan : Penerbit NEM.
- Andriani, A. D., Awaludin, R., Muzaki, I. A., Pajarianto, H., Himawan, I. S., Latif, I. N. A., . . . Imaduddin, M. (2022). *Pendidikan agama Islam di era disrupsi*: Tohar Media.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., . . . Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*: Kota Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69. doi:<https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., . . . Yusufi, A. (2024). *METODE & MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF: Teori & Penerapan Ragam Metode & Model Pembelajaran Inovatif Era Digital*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*: Sukabumi : Bina Mulia Publishing.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku kerja multiple intelligences*: Kaifa.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*: Maghza Pustaka.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i1.2027>
- Nartin, S., Faturrahman, S., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., . . . Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*: Batam : Cendikia Mulia Mandiri.
- Rahmawati, D. (2018). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Brainstorming Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Sitem Endokrin*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah,

- Rizqyana, S. N., Hermawan, I., & Waluyo, K. E. J. A.-M. J. P. I. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Al-Iâ€™™ Anah Kosambi. *13*(2), 23-37.
- Rosa, E. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS MUHAMMADIYAH ALAMANDA KINALI PASAMAN BARAT. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, *1*(1), 213-220. doi:<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i1.36>
- Sulaiman, S., Yendri, O., Suhirman, L., Rachmandhani, S., Baka, C., Djayadin, C., . . . Nurhayati, A. (2024). *Metode & Model Pembelajaran Abad 21: Teori, implementasi dan perkembangannya*: Yogyakarta : PT. Green Pustaka Indonesia.
- Suryanti, N., & Nurhuda, N. (2021). The effect of problem-based learning with an analytical rubric on the development of students' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 665-684. Retrieved from <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/19757>
- Sutarjo Adisusilo, J. (2016). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. In: Edunomic.